

**TATEMAE DAN HONNE DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT JEPANG DI LINGKUNGAN
KERJA BERDASARKAN PENDAPAT
TAKEO DOI & NIEDA ROKUSABURO**

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi ujian Sarjana Sastra
di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada
Jakarta

Lydia Wanta
97111071



**Jurusan Bahasa & Sastra Jepang
Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
Jakarta
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi sarjana yang berjudul

**TATEMAE DAN HONNE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG DI
LINGKUNGAN KERJA BERDASARKAN PENDAPAT
TAKEO DOI & NIEDA ROKUSABURO**

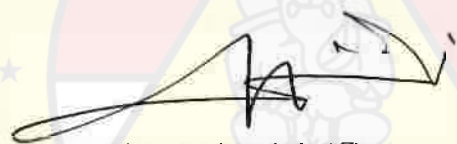
Telah disetujui untuk disidangkan pada tanggal 14 Agustus 2007

Oleh

Mengetahui

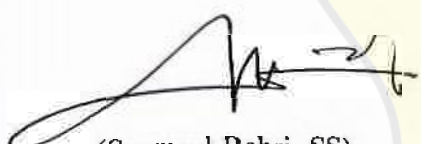
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing



(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca



(Zainur Fitri, SS)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul

TATEMAE DAN HONNE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG DI LINGKUNGAN KERJA BERDASARKAN PENDAPAT TAKEO DOI & NIEDA ROKUSABURO

Telah diuji dengan baik (lulus) pada tanggal 14 Agustus 2007 dihadapan Panitia Sidang Skripsi Sarjana Sastra.

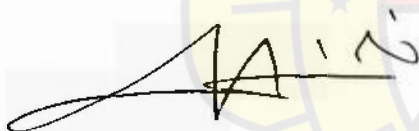
Ketua Sidang / Penguji I



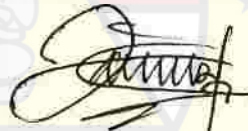
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing

Penguji



(Syamsul Bahri, SS)



(Zainur Fitri, SS)

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A.)

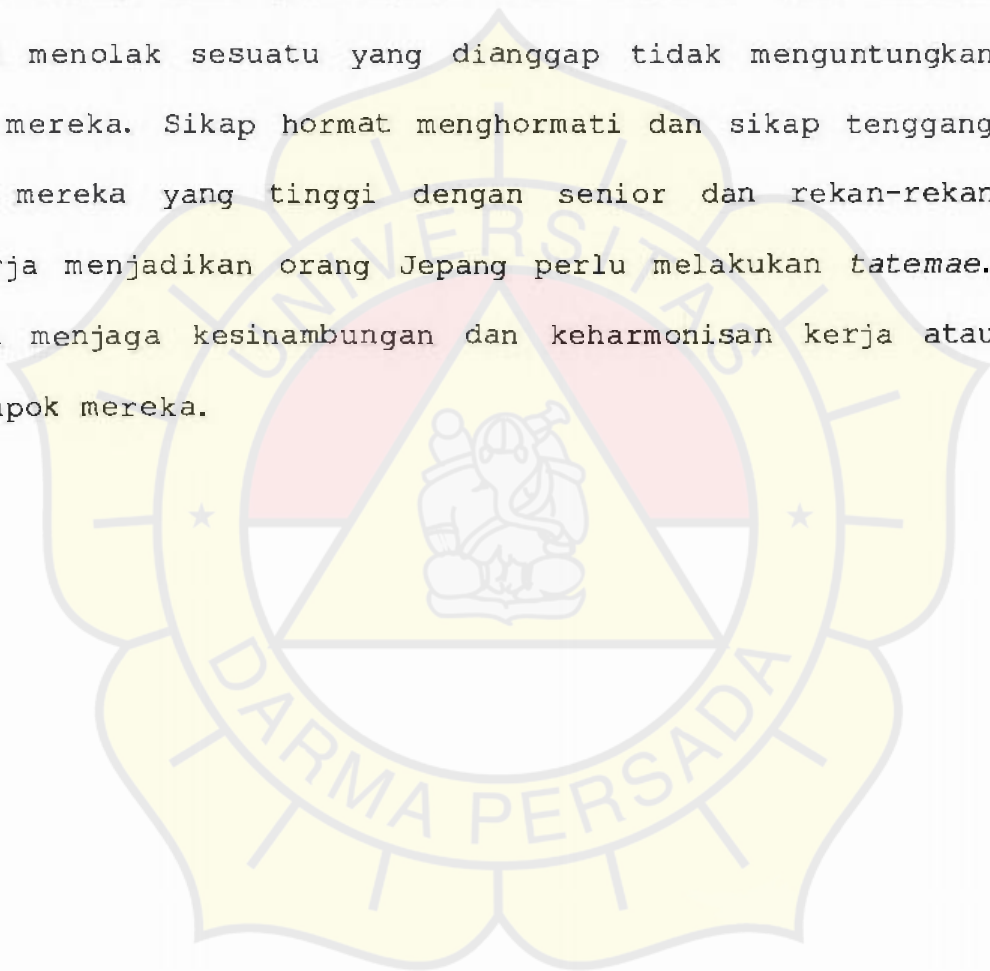
ABSTRAKS

LYDIA WANTA. *Tatemaie dan Honne Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Di Lingkungan Kerja Berdasarkan Pendapat Takeo Doi dan Nieda Rokusaburo.* Dibawah bimbingan Syamsul Bahri SS. Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, 2007.

VIII + 49 ; 2007

Bangsa Jepang memiliki norma-norma yang sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, seperti *tatemaie* dan *honne*. *Tatemaie* merupakan sikap, gambaran dan cara mengungkapkan maksud tertentu yang tidak sesuai dengan pikiran dan perasaan atau suara hatinya dan *honne* merupakan apa yang ada fikiran dan suara hati. *Tatemaie* dilakukan untuk melindungi *honne* dan menjaga keharmonisan kelompok mereka. Prilaku orang Jepang untuk tidak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan menjadi hal yang unik untuk dipahami bagi orang asing dan hal tersebut dipaparkan oleh Takeo Dio dan Nieda Rokusaburo bahwa orang Jepang itu bermuka dua dan menyampingkan suara hati untuk kerukunan kelompok.

Didalam lingkungan pekerjaan *tatema* menjadi peraturan kerja di sebuah perusahaan Jepang. Hal ini untuk melindungi para pegawainya dari dunia luar atau orang asing dari perusahaan lain seperti cara mereka untuk menolak sesuatu yang dianggap tidak menguntungkan bagi mereka. Sikap hormat menghormati dan sikap tenggang rasa mereka yang tinggi dengan senior dan rekan-rekan sekerja menjadikan orang Jepang perlu melakukan *tatema*. Dalam menjaga kesinambungan dan keharmonisan kerja atau kelompok mereka.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada skripsi ini penulis membahas mengenai pengaruh budaya *tatema* dan *honne* dalam kehidupan masyarakat Jepang dalam menjaga keharmonisan kelompok masyarakatnya selain itu juga karena orang Jepang sangat menjunjung tinggi kepentingan kelompok daripada kepentingan dirinya sendiri khususnya dalam lingkungan kerja. Melihat hal itu penulis tertarik untuk menulisnya dalam skripsi ini.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada almarhum papa yang memberikan bimbingan dan kasih sayangnya selama hidupnya dan mama tercinta atas dukungan dan doanya selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Kepala Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang S1 dan juga selaku pembimbing yang telah meluangkan

waktunya dan dengan sabar membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Pembantu Dekan II bidang Administrasi dan juga selaku Ketua Sidang.
3. Ibu Zainur Fitri SS selaku Pembaca Sidang Skripsi.
4. Ibu Dr.Hj.Albertine Minderop, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Ibu Irawati Agustine, SS selaku Pembimbing Akademik.
6. Kepada dosen-dosen Fakultas Sastra yang telah memberikan ilmunya selama masa studi di Universitas Darma Persada.
7. Kepada Kak Derry, Teddy dan Herry yang telah memberikan semangat dan doanya untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Tadjudin Takasei dan Nita Andaka yang telah memberikan semangat pada masa-masa sulit.
9. Suami tersayang, Kohei Yamaguchi yang selalu mendengarkan keluh kesah dan membimbing penulis pada masa sulit dan senang.
10. Bapak Ritman Komara M.A yang selalu memberi nasihat dan pengarahan di dalam menghadapi masalah sehari-hari.
11. Siti, Desvita, Ita, Amai dan Erma atas saran dan masukan yang diberikan dan dorongan untuk

mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

12. Rekan - rekan kerja di PT. Hi-lex Indonesia dan PT. Hi-lex Part Indonesia yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam menghadapi masalah kerja yang ada .
13. Juga tidak lupa kepada teman-teman dan staff di PT. Panasonic Cawang, PT. Volexs Cikarang, PIC Kebayoran Lama, Agis Pasaraya Blok M atas bantuan dan kerja samanya semasa penulis masih bekerja di perusahaan tersebut serta teman-teman yang lain yang mungkin tidak disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

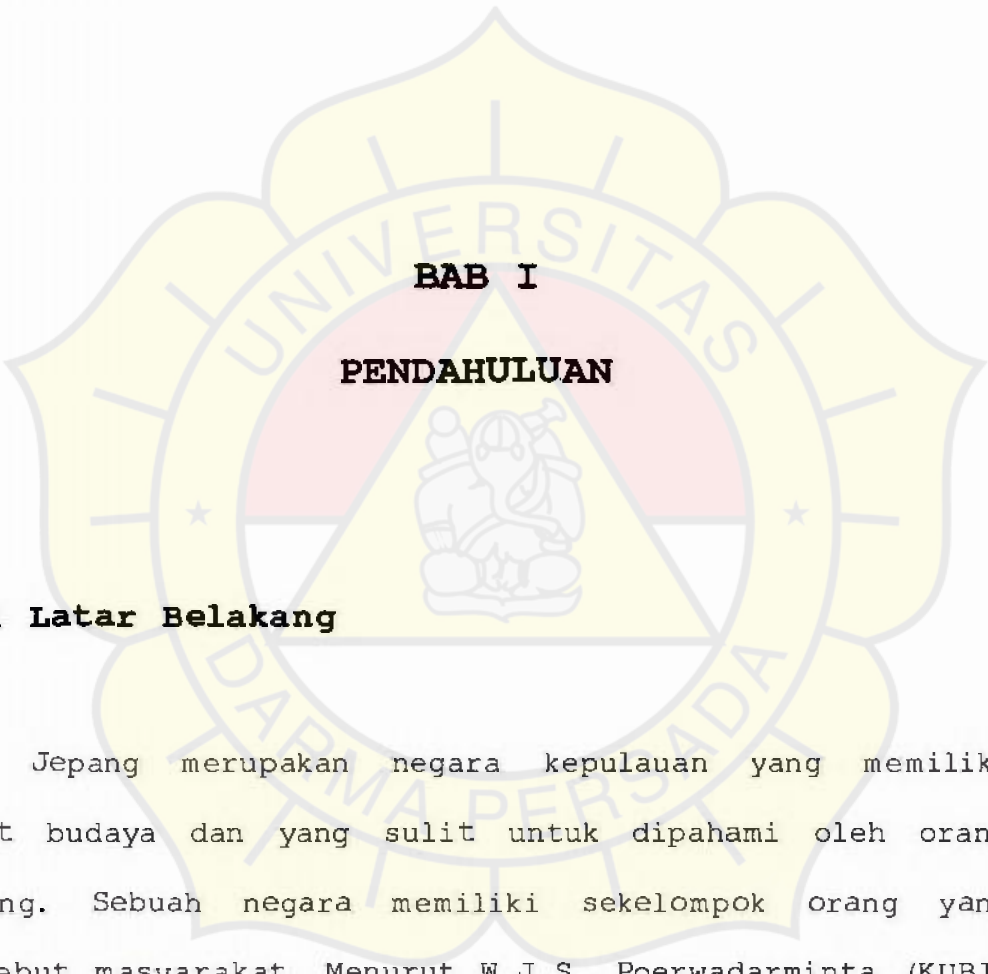
Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 10 Agustus 2007

Lydia Wanta

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| 1.5 Metode Penelitian | 10 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II TATEMAE DAN HONNE PADA MASYARAKAT JEPANG | |
| 2.1 Pengertian Tatemaie | 12 |
| 2.2 Pengertian Honne | 22 |
| 2.3 Tatemaie dan Honne Dalam Masyarakat | 26 |
| BAB III PENGARUH TATEMAE DAN HONNE KEPADA ORANG JEPANG DALAM LINGKUNGAN KERJA DI PERUSAHAAN | |
| 3.1 Prilaku Orang Jepang Kepada Orang Lain Dari Luar Perusahaan | 33 |
| 3.2 Prilaku Orang Jepang Kepada Orang Lain Dari Dalam Perusahaan..... | 39 |
| BAB IV KESIMPULAN | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| GLOSARI | 51 |



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan yang memiliki adat budaya dan yang sulit untuk dipahami oleh orang asing. Sebuah negara memiliki sekelompok orang yang disebut masyarakat. Menurut W.J.S. Poerwadarminta (KUBI) PN Balai Pustaka 1982 halaman 63 menyebutkan; Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan tertentu). Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai

identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri.¹ Dilihat dari pengertian di atas berarti masyarakat Jepang memiliki identitas tersendiri yang membedakan dia dengan masyarakat lainnya di luar Jepang.

Masyarakat Jepang cukup menarik untuk diamati dalam berbagai hal. Mula-mula masyarakat Jepang menjadi terkenal karena negara Jepang sebagai bangsa asia pertama yang sanggup meniru bangsa Eropa dalam perkembangan industri dan teknologi. Keberhasilan Jepang itu, disebabkan kepandaian mereka dalam membina manusia dan masyarakatnya, sehingga faktor manusia dan masyarakat Jepang dapat mengatasi kekurangan-kekurangannya dalam kekayaan sumber daya alam dan energi. Demikianlah bangsa Jepang amat menarik perhatian.

Di Jepang banyak konsep dan istilah budaya menjadi kepribadian dari masyarakat seperti *amae*, *giri* dan *on*, *tatemaie* dan *honne*, *ninjo* dan lain-lain. Konsep tersebut

¹ Widjaja, A W, *Manusia Indonesia, Individu, Kelompok dan Masyarakat*. Jakarta: C V. Akademika Pressindo, 1989. hlm 14

menjadi norma-norma yang sangat berpengaruh didalam pola pikir, prilaku dan sikap mereka dikehidupan sehari-hari yang sangat menekankan kepada keharmonisan dan kerukunan kelompok. Hal ini telah ada sejak dahulu dan sampai saat ini masih melekat disegala bidang dikehidupan mereka.

Pada Zaman Edo dalam masyarakat terdiri dari beberapa lapisan sosial yaitu *Shi-No-Ko-Sho*, yaitu *Shi* artinya *Bushi* atau militer, *No* artinya *Nomin* atau petani, *Ko* artinya *Kosakunin* atau tukang, *Sho* artinya *Shonin* atau kelas pedagang.² Pada masa itu kebebasan merupakan suatu hal yang timpang atau tidak seimbang sehingga *tatemaie* mutlak diperlukan.

Pada zaman Meiji, pemerintah menetapkan peraturan baru yang mengatur kedudukan dalam masyarakat. Kaum bangsawan dari kalangan istana dan para *Daimyo* diberikan nama *Kazoku*, para samurai dan bawahannya diberi nama *Shizoku*, sedangkan para petani dan pedagang dimasukkan ke dalam kategori rakyat jelata atau *Heimin*.³ Pada tahun 1872 sebutan *Heimin* di ganti dengan *Kokumin* atau warga bangsa. Dengan dihapuskannya rakyat jelata maka

² Surajaya. I Ketut, *Pengantar Sejarah Jepang II*. Depok : Universitas Indonesia, 1993. hlm 14

³ Nurhayati. Yeti, *Langkah-Langkah Awal Modernisasi Jepang*, Jakarta : Dian Rakyat, 1987. hlm 62

perbedaan lapisan sosial telah lenyap.⁴ Akan tetapi di dalam berbagai lapisan masyarakat *tatema* tetap ada dan dilakukan hingga saat ini.

Jepang lebih menarik perhatian lagi oleh karena dalam kemajuan di bidang material, Jepang tidak pernah kehilangan dan adat istiadatnya yang tradisional. Hal ini disebabkan mantapnya kepribadian Jepang, sehingga dalam mengejar ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Eropa, Jepang tidak pernah merasa khawatir akan kehilangan kepribadiannya. Keyakinan dan kepercayaan kepada kepribadian sendiri pada masyarakat Jepang sangatlah besar.

Sikap Jepang yang menonjol adalah peran kelompok dalam kehidupan masyarakat yang wujudnya lebih kuat dan nyata. Bagi orang Jepang hidup akan berarti apabila berada dalam kelompok. Oleh karena itu seseorang akan senantiasa menjaga dirinya agar diakui dan diterima sebagai anggota kelompok tersebut. Kesetiaan yang kuat kepada kelompok itulah yang menimbulkan disiplin yang tinggi pada orang Jepang.

⁴ Ibid.him 64

Pada mayoritas orang Jepang, hidup dalam kelompok berarti menjaga suasana, hal ini di anggap lebih penting dari pada prinsip yang harus dipertahankan. Dengan demikian, untuk menjaga suasana yang baik, tidak akan menimbulkan banyak perdebatan dalam kelompok, bahkan seseorang tidak ingin menonjol dalam kelompoknya. Kalau ada perbedaan pendapat, selalu diusahakan kompromi atas dasar *makeru ga kachi* (ungkapan yang berarti mengalah untuk menang).⁵ Semua itu membutuhkan pengendalian diri yang tinggi pada seseorang dan komunikasi yang baik antar anggota.

Dalam kehidupan berkomunikasi di kalangan masyarakat Jepang mereka sangat memperhatikan perasaan lawan bicara karena hal ini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini membuat mereka berusaha untuk menjaga sikap dan gerak perilaku serta tutur kata mereka. Orang Jepang berpendapat bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, seseorang diharapkan bisa mengendalikan diri atau menekan perasaannya secara langsung. Orang Jepang beranggapan bahwa pengungkapan

⁵ Suryohadiprojo. Sayadiman, *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1982. hlm 44

masyarakat Jepang sangat menekankan kepada keharmonisan antara hubungan pribadi dan hubungan kelompok. *Tatemae* menjadi sangat penting dalam hubungan bersosialisasi masyarakat Jepang. Semua itu bukan berarti mereka tidak bisa mengungkapkan keinginan pribadi, *honne*, dalam kehidupan sehari-hari. *Tatemae* mempunyai arti yang bertolak belakang dengan *honne*. Kedua kata kiasan itu sulit diartikan dalam bahasa asing, namun dapat dilihat dalam kehidupan perilaku masyarakat Jepang pada umumnya.⁸ Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut makna dan pengaruh kedua kata ini pada orang Jepang dalam lingkungan kerja di sebuah perusahaan.

1.2 Permasalahan

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang lebih mementingkan kelompoknya sendiri. Hal ini membuat para anggota kelompok tersebut lebih mementingkan kepentingan kelompok dari pada prinsip dan keyakinannya

⁸ Ibid

sendiri yang dilakukan untuk menghindari pertikaian serta perselisihan dalam anggotanya. Oleh sebab itu *tatemae*, sangatlah penting dalam menjaga keharmonisan sebuah kelompok, tetapi bukan berarti *honne* harus dikesampingkan dalam kelompok.

Permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah mengapa masyarakat Jepang mempunyai sifat menampilkan hal-hal yang berlawanan dengan suara hatinya dan apa pengaruh *tatemae* dan *honne* pada orang Jepang dalam lingkungan kerja di Perusahaan Jepang berdasarkan teori yang disampaikan oleh Takeo Doi dan Nieda Rokusaburo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud dan peran *tatemae* dan *honne* serta mengulas di mana dan kapan *tatemae* dan *honne* dapat dipakai dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat Jepang khususnya pada lingkungan kerja.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi pembahasan pada pemakaian *tatema*e dan *honne* dalam kelompok sosial masyarakat Jepang yang ada pada lingkungan kerja.

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang di ambil oleh penulis adalah menggunakan metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data yang ada dari beberapa buku di Universitas Darma Persada, Perpustakaan The Japan Foundation dan artikel-artikel dari internet serta contoh-contoh yang mendukung landasan teori yang disampaikan oleh Takeo Doi dan Nieda Rokusaburo.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang pengertian *tatema* dan *honne* menurut teori Takeo Doi dan Nida Rokusaburo serta penerapan pada kehidupan masyarakat Jepang. Bab III berisi tentang contoh-contoh yang tercantum pada teori mereka dan pengaruh *tatema* dan *honne* kepada orang Jepang dalam lingkungan kerja perusahaan yang berisi perilaku orang Jepang terhadap orang lain dari luar perusahaan dan orang lain dari dalam perusahaan. Bab IV adalah kesimpulan berisi rangkuman mengenai hal-hal yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.